



PRINSIP *EMPAN PAPAN* SEBAGAI STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MENCIPTAKAN KENYAMANAN MAHASISWA PERANTAU ETNIS JAWA

Asti Arinta Septiana¹, Saniya Alin Salsabila²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.
230401110157@student.uin-malang.ac.id

Abstract: *Migrant students are often faced with the challenges of cross-cultural communication, which demand the ability to adapt to new prevailing social norms, especially in multicultural campus environments. This condition is also experienced by Javanese ethnic migrant students at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Therefore, an effective and contextual communication strategy is required. This study aims to identify the representation, contribution, and challenges in applying the empan papan principle as an effective communication strategy by Javanese ethnic migrant students on campus, particularly at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through semi-structured interviews with five Javanese ethnic migrant students. Data analysis was conducted using Braun and Clarke's thematic analysis model, while data validity was tested through triangulation techniques. The results of the study show that the empan papan principle supports effective communication through the adjustment of attitudes, language, and context-sensitive speaking styles. Nevertheless, obstacles remain in the form of feelings of reluctance and concern about the interlocutor's negative perceptions. The empan papan principle has proven not only to serve as a moral and cultural foundation but also as an adaptive strategy that is relevant to supporting successful communication in a multicultural academic environment.*

Keywords: *effective communication; empan papan; javanese ethnicity; the comfort of migrant students;*

Abstrak: Mahasiswa perantau seringkali dihadapkan pada tantangan komunikasi lintas budaya yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap norma sosial baru yang ada, terutama di lingkungan kampus yang multikultural. Kondisi ini juga dialami oleh mahasiswa perantau etnis Jawa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karenanya, diperlukan sebuah strategi komunikasi yang efektif dan juga kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi, kontribusi, serta tantangan dalam penerapan prinsip *empan papan* sebagai strategi komunikasi efektif oleh mahasiswa perantau etnis Jawa di kampus, khususnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima mahasiswa perantau etnis Jawa. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik model Braun dan Clarke, sementara keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *empan papan* mendukung komunikasi yang efektif melalui penyesuaian sikap, bahasa, dan gaya bicara yang kontekstual. Meskipun demikian, terdapat hambatan berupa rasa sungkan dan kekhawatiran terhadap persepsi negatif lawan bicara. Prinsip *empan papan* terbukti tidak hanya sebagai landasan moral dan budaya, tetapi juga sebagai strategi adaptif yang relevan untuk menunjang keberhasilan komunikasi dalam lingkungan akademik yang multikultural.

Kata Kunci: *empan papan; etnis jawa; kenyamanan mahasiswa perantau; komunikasi efektif;*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, suku, dan bahasa. Berdasarkan data *Long Form Sensus Penduduk 2020* Badan Pusat Statistik dalam (2024) terdapat lebih dari 1.200 suku dan 694 bahasa daerah yang tersebar di Indonesia. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi Indonesia. Selain menciptakan mosaik budaya yang indah, keberagaman tersebut juga menjadi ciri khas yang menegaskan identitas bangsa. Namun dibalik itu, perbedaan nilai dan norma budaya juga membawa beberapa tantangan, terutama dalam komunikasi lintas budaya diberbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Menurut Mudrik & Fawwaz (2024) tantangan komunikasi lintas budaya terletak pada perbedaan nilai dan norma. Dalam satu budaya, sesuatu yang dianggap normal atau sopan dapat dianggap tidak pantas atau bahkan menyinggung dalam budaya yang lain. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman yang merusak hubungan baik dalam lingkup pribadi maupun profesional. Salah satu contoh nyata dari tantangan ini dapat dilihat pada keberadaan mahasiswa perantau. Menurut Basri & Ridha (2020), mahasiswa perantau merupakan mahasiswa yang berasal dari luar wilayah domisili perguruan tinggi dan menetap sementara untuk melaksanakan studi di jenjang perguruan tinggi.

Dinamika sosial yang terbentuk dari interaksi antar mahasiswa dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam menuntut adanya strategi komunikasi yang efektif. Menurut Parto (2020) komunikasi dapat diartikan sebagai proses menyampaikan informasi dan pemahaman dari satu individu kepada individu lainnya. Kartikasari dkk. (2024) menyatakan komunikasi yang efektif ditopang oleh lima prinsip fundamental yaitu, *respect*, tercermin dalam sikap menghargai mitra komunikasi melalui antusiasme mendengarkan dan aktif memberikan umpan balik positif; *empathy*, yakni kemampuan memahami dan merespons kondisi emosional pihak lain; *audible*, yang menekankan pentingnya keterampilan mendengar secara aktif untuk memahami pesan secara komprehensif; *clarity*, berupa kejelasan dalam penyampaian pesan guna menghindari ambiguitas; serta *humble* yang merujuk pada kerendahan hati

dalam menerima kritik dan mengakui kesalahan. Kelima prinsip ini secara integral membentuk landasan komunikasi yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada pemahaman timbal balik positif.

Walgito dalam (Wowor & Putri, 2022) menyatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam menjalin hubungan interpersonal. Menurut Wowor & Putri (2022), kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik pada lingkungan baru dapat berpengaruh secara signifikan terhadap psikologis manusia. Hal ini sejalan dengan Devito dalam (Anggraini dkk, 2022) bahwa komunikasi efektif menuntut kejelasan pesan, empati, keterbukaan, dan dukungan yang mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Sementara itu, Schramm dalam (Syafriana, 2022) mengungkapkan pentingnya kesamaan pengalaman antara komunikator dan komunikan agar pesan dapat diterima dengan baik terutama ketika seseorang berada dalam lingkungan sosial yang berbeda seperti halnya mahasiswa perantau. Ditambah lagi, model matematis milik Shannon dan Weaver dalam (Syahputra & Kholil, 2024) menunjukkan bahwa gangguan (*noise*) dalam saluran komunikasi dapat menghambat efektivitas proses transmisi pesan kepada lawan bicara.

Kondisi masyarakat yang multikultural menjadikan etika komunikasi antar etnis menjadi semakin penting diimplementasikan di Indonesia. Hal tersebut melahirkan pola komunikasi yang beragam antar suku di Indonesia. Masing-masing suku memiliki sistem nilai, norma sosial, serta prinsip komunikasi yang khas dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya adalah prinsip *empan papan* pada masyarakat etnis Jawa.

Menurut Catherine dkk. (2020), *empan papan* merupakan konsep etika komunikasi situasional dalam budaya Jawa yang didalamnya mengedepankan lima prinsip utama, yaitu prinsip penempatan diri, prinsip kebenaran, prinsip ketepatan, prinsip situasi dan prinsip kondisi. Menurut Wardono (2023), prinsip ini menekankan pada penutur untuk lebih memperhatikan waktu dan tempat sebelum mengungkapkan sesuatu. Lebih lanjut, Karyadi (2020) menerangkan bahwa secara harfiah, "*empan*" berarti *pas* atau tepat dan benar sedangkan "*papan*" berarti tempat, lokasi, atau area. Prinsip ini mencakup kesadaran sosial dalam berkomunikasi agar tidak menyinggung

perasaan lawan bicara, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan nyaman.

Komunikasi antar etnis menjadi tantangan signifikan bagi mahasiswa dari berbagai daerah yang merantau ke lingkungan multikultural. Dalam konteks ini, mahasiswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan gaya komunikasi baru yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya asalnya. Mahasiswa etnis Jawa merupakan salah satu kelompok yang mengalami tekanan adaptasi. Oleh karena itu, representasi nilai-nilai lokal seperti *empan papan* dalam komunikasi perlu dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya, sekaligus diadaptasi agar relevan dengan dinamika komunikasi yang lebih terbuka dalam konteks akademik dan sosial modern.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengangkat tema nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nur, 2024; Hartanto dkk., 2022; Kasnadi, 2023). Penelitian tersebut menitikberatkan pada pentingnya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya serta pedoman etika dalam kehidupan bermasyarakat. Fokus utama dalam kajian-kajian tersebut bersifat normatif dan edukatif dengan pendekatan deskriptif terhadap makna filosofis, etika sosial, serta kontribusinya dalam pembentukan karakter mahasiswa. Namun, kajian tersebut belum secara eksplisit membahas bagaimana nilai-nilai lokal, seperti prinsip *empan papan* dapat diterapkan secara strategis dalam situasi komunikasi antar etnis dengan budaya yang kompleks, khususnya di lingkungan multikultural seperti kampus perguruan tinggi.

Disamping itu, terdapat pula beberapa penelitian yang menyoroti keterkaitan antara komunikasi dan nilai-nilai budaya, seperti kajian Widiana (2023) dan Cathrin dkk. (2020). Kedua kajian tersebut membahas penerapan nilai-nilai kesantunan dalam komunikasi berbasis budaya Jawa, termasuk maksim kesantunan dan prinsip *empan papan*, baik dalam konteks komunikasi daring maupun di media sosial. Meskipun demikian, fokus kajian tersebut masih terbatas pada pendekatan normatif dan teoritis, serta belum menyentuh praktik komunikasi lintas budaya secara langsung di ruang sosial non-digital.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji prinsip *empan papan* sebagai strategi komunikasi efektif dalam konteks mahasiswa perantau, khususnya mahasiswa etnis Jawa. Padahal, mahasiswa perantau seringkali dihadapkan pada tantangan adaptasi budaya, yang menuntut kecakapan dalam membangun komunikasi yang selaras dan harmonis dengan lingkungan sosial yang baru. Dalam hal ini, prinsip *empan papan* sebagai bagian dari nilai lokal budaya Jawa berpotensi menjadi strategi komunikasi yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali prinsip *empan papan* tidak hanya sebagai nilai budaya semata, tetapi sebagai strategi komunikasi efektif bagi mahasiswa perantau etnis Jawa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pemilihan mahasiswa etnis Jawa sebagai subjek penelitian didasarkan pada dua pertimbangan utama, yaitu nilai-nilai budaya seperti *empan papan* berisiko mengalami pergeseran makna atau bahkan kehilangan relevansinya ketika individu berada dalam lingkungan dengan budaya yang berbed. Selain itu, mahasiswa perantau dari etnis Jawa merupakan salah satu kelompok etnis dengan jumlah terbanyak di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengembangkan kajian tersebut dengan menyoroti peran prinsip *empan papan* sebagai strategi komunikasi yang efektif mahasiswa perantau etnis Jawa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Fokus utama penelitian ini meliputi, identifikasi representasi prinsip-prinsip lokal dalam *empan papan* sebagai strategi komunikasi efektif mahasiswa perantau etnis Jawa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, analisis kontribusi prinsip *empan papan* terhadap efektivitas komunikasi dalam interaksi antar mahasiswa dan lingkungan sekitarnya, serta tantangan atau hambatan dalam penerapan prinsip *empan papan* untuk mendukung proses adaptasi mahasiswa di lingkungan yang multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi komunikasi yang lebih efektif bagi mahasiswa perantau, serta menjadi referensi bagi institusi

pendidikan dalam membantu mahasiswa perantau etnis Jawa agar lebih mudah beradaptasi di lingkungan akademik kampus yang multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh sejumlah individu atau kelompok yang berasal dari suatu permasalahan sosial (Cresswell, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi secara objektif terhadap pengalaman atau pandangan dari informan melalui wawancara, dimana realitas yang dikaji dipahami dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

Penelitian ini melibatkan lima informan yang merupakan mahasiswa perantau etnis Jawa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah tinggal di Malang selama 1–2 tahun. Informan berusia sekitar 20 tahun dan berasal dari berbagai fakultas serta program studi. Setiap informan divalidasi oleh teman dekatnya dari latar belakang etnis dan daerah berbeda untuk memastikan data yang didapat akurat. Informan dan verifikator meliputi: FR (Jawa, Tulungagung) diverifikasi oleh FA (Sunda, Tangerang); SQ (Jawa, Magetan) diverifikasi oleh RA (Madura, Bawean); PA (Jawa, Semarang) diverifikasi oleh TA (Bajau, Kalimantan Timur); EA (Jawa, Gresik) diverifikasi oleh MF (Sasak, Lombok); dan IB (Jawa, Blitar) diverifikasi oleh MA (Madura, Bondowoso). Masa tinggal mereka di Malang rata-rata selama 1 tahun 10 bulan dengan hubungan informan-verifikator minimal satu tahun.

Pengumpulan data didapat dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, serta pedoman observasi.

Pedoman wawancara disusun khusus untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan terkait prinsip *empan papan* dalam komunikasi antarpribadi yang meliputi pemahaman informan mengenai makna dan relevansi prinsip *empan*

papan dalam konteks berkomunikasi dengan orang lain; implementasi prinsip *empan papan* dalam perilaku komunikasi sehari-hari; tantangan mahasiswa perantau etnis Jawa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menerapkan prinsip *empan papan* saat berinteraksi maupun berkomunikasi; dan kontribusi nyata prinsip *empan papan* terhadap kualitas hubungan sosial mahasiswa perantau.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan tahapan meliputi penentuan informan, pelaksanaan wawancara, konfirmasi hasil, serta penutupan dan penjelasan tindak lanjut wawancara. Proses wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam dari informan mengenai topik yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik model Braun dan Clarke dalam (Sitasari dkk., 2022), yaitu model analisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola atau menemukan tema dalam data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu teknik untuk menguji keabsahan data dengan melibatkan analisis dari berbagai perspektif sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan komprehensif (Ilham dkk., 2024). Pada penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam kepada mahasiswa perantau etnis Jawa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kemudian data tersebut diverifikasi oleh verifikator berupa teman dekat narasumber.

Validitas data diperkuat melalui kajian pustaka dan artikel ilmiah yang relevan dengan menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memastikan keabsahan data serta memperoleh gambaran komprehensif mengenai penerapan prinsip *empan papan* sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam kehidupan dan lingkungan multikultural mahasiswa perantau. Hasil dari analisis ini nantinya akan digunakan untuk menarik kesimpulan yang relevan terkait penerapan prinsip *empan papan* dalam konteks kehidupan mahasiswa perantau di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Lokal *Empan Papan* sebagai Basis Kultural dalam Komunikasi Efektif Mahasiswa Perantau

Keberagaman etnis di Indonesia merepresentasikan kekayaan nilai-nilai sosial budaya yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya Jawa sebagai salah satu representasi kebudayaan Nusantara mengandung prinsip-prinsip lokal yang secara normatif mengatur pola interaksi sosial antarindividu maupun antarkelompok. Menurut Ayuna (2023) dalam konteks dinamika sosial, apabila suatu kelompok etnis dihadapkan pada unsur-unsur budaya yang berbeda sehingga sangat memungkinkan terjadinya proses akulturasi, yaitu proses penerimaan dan integrasi unsur-unsur budaya asing ke dalam budaya lokal tanpa menanggalkan identitas budaya yang melekat. Proses ini memungkinkan terbentuknya kohabitasi budaya, di mana berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis. Fenomena ini menjadi cerminan dari karakter pluralistik bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan keberagaman dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia melahirkan kekayaan nilai-nilai sosial budaya yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya Jawa, sebagai salah satu representasi budaya lokal Nusantara mengandung prinsip-prinsip kearifan yang secara turun-temurun mengatur pola interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat. Salah satunya, prinsip *empan papan* yang menekankan pentingnya menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial.

Cathrin dkk. (2020) menyatakan bahwa terdapat lima prinsip dalam *empan papan*, yaitu prinsip penempatan diri, yakni menempatkan segala sesuatu pada tempat yang tepat; prinsip ketepatan, yaitu menempati posisi yang benar sesuai dengan kewajiban atau tugas masing-masing; prinsip kebenaran, tidak hanya kebenaran isi tetapi juga harus mempertimbangkan norma sosial dan etika; prinsip situasi, yaitu sikap dan perilaku manusia dalam berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh konteks atau keadaan saat tindakan tersebut berlangsung; serta prinsip

kondisi, yakni tindakan atau sikap manusia harus disesuaikan dengan situasi atau keadaan tertentu agar sikap yang ditunjukkan menjadi tepat.

Prinsip *Empan papan* sebagai nilai lokal yang merepresentasikan budaya komunikasi etnis Jawa memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip komunikasi efektif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi efektif yang dikemukakan oleh Kartikasari dkk. (2024) yang mencakup lima prinsip utama, yaitu *respect*, *empathy*, *audible*, *clarity*, dan *humble*. Kelima prinsip ini menjadikan prinsip *empan papan* sebagai basis komunikasi yang efektif antar mahasiswa perantau di Jawa (Cathrin dkk., 2020; Kartikasari dkk., 2024).

Prinsip pertama adalah *respect*, selaras dengan esensi *empan papan* yang menekankan pentingnya kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam interaksi sosial sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara. Mahasiswa perantau dari etnis Jawa menjadikan nilai *empan papan* sebagai prinsip dasar dalam praktik komunikasi mereka, dimana sikap hormat dan kesantunan menjadi prioritas utama dalam membangun relasi interpersonal. Kartikasari dkk., (2024) mendefinisikan *respect* sebagai sikap menghargai lawan bicara melalui pendengaran aktif dan pemberian umpan balik positif. Definisi ini sejalan dengan pandangan Kusumawati dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penghormatan (*respect*) merupakan faktor kunci dalam mewujudkan komunikasi lintas budaya yang efektif. Lebih lanjut, prinsip *empan papan* juga dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari prinsip kesantunan dalam komunikasi antarbudaya. Kesantunan tersebut mencerminkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial dan budaya yang dianut oleh lawan bicara. Kemampuan untuk menempatkan diri secara tepat ini menjadi wujud penghormatan, yang sekaligus merupakan elemen sentral dalam komunikasi interpersonal yang efektif.

Prinsip kedua adalah *empathy*, merupakan bagian integral dari nilai *empan papan* yang berfungsi sebagai pedoman dalam berkomunikasi. Lingkungan multikultural yang dihadapi oleh mahasiswa perantau menuntut adanya kemampuan untuk beradaptasi dan membangun komunikasi yang efektif. Dalam konteks ini, *empathy* menjadi

aspek yang sangat krusial. Nilai-nilai dalam *empan papan*, khususnya terkait kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam interaksi sosial, merepresentasikan manifestasi konkret dari *empathy* dalam praktik komunikasi yang efektif. Kartikasari dkk. (2024) menyatakan *empathy* sebagai kemampuan memahami dan merespons kondisi emosional pihak lain. Menurut Setiawan & Putro (2021) komunikasi empatik menekankan pentingnya sensitivitas terhadap perspektif dan perasaan orang lain demi terciptanya komunikasi yang harmonis. Kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan kondisi psikologis maupun emosional yang dialami oleh individu lain, seolah-olah berada dalam posisi atau situasi yang sama disebut empati. Ungkapan kebenaran tanpa memperhatikan kondisi emosional dan kesiapan psikologis lawan bicara dapat berpotensi menimbulkan resistensi hingga konflik. *Empathy* tidak hanya mencakup pemahaman terhadap situasi sosial dan kondisi psikologis lawan bicara, tetapi juga menuntut kemampuan adaptasi terhadap konteks komunikasi yang terjadi.

Prinsip ketiga adalah *audible*, yang menekankan pentingnya pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh mitra komunikasi. Menurut Kartikasari dkk., (2024) aspek *audible* yakni kemampuan mendengar suara secara auditory dan sosial. Hal tersebut tidak hanya menyangkut keras atau lemahnya suara, tetapi juga melibatkan dimensi nonverbal seperti intonasi, tempo, dan penekanan yang membentuk makna tersirat dalam interaksi. Dalam hal ini, komunikasi tidak semata-mata dimaknai sebagai proses penyampaian pesan verbal, melainkan juga mencerminkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara sosial. Nilai *empan papan* menuntut mahasiswa untuk mampu menyesuaikan volume, intonasi, dan kecepatan bicara sesuai dengan posisi sosial dan budaya lokal, agar komunikasi tetap kontekstual dan bermakna.

Prinsip keempat adalah *clarity* atau kejelasan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan suatu proses komunikasi. Kartikasari dkk. (2024) menyatakan bahwa prinsip *clarity* mengacu pada kejelasan dalam penyampaian pesan guna menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman dalam komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Setiawan & Putro (2021) yang

menyatakan bahwa kejelasan dalam komunikasi merujuk pada kemampuan menyampaikan pesan secara sistematis, mudah dipahami, dan minim ambiguitas dalam mengonstruksi informasi. Prinsip *empan papan* berperan sebagai landasan etis dan strategis untuk mencapai kejelasan dalam komunikasi antarbudaya. Bagi mahasiswa perantau yang hidup dan berinteraksi dalam lingkungan baru, kejelasan komunikasi menjadi aspek krusial. Ketidaktepatan dalam memilih diksi, intonasi, atau gaya tutur dapat memunculkan kesalahpahaman. Dalam praktiknya, prinsip *empan papan* mendorong mahasiswa perantau untuk menyesuaikan pesan dengan karakteristik dan konteks sosial yang dihadapi sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas, tepat sasaran, dan dapat diterima dengan baik.

Prinsip kelima adalah *humble*, yang merujuk pada sikap rendah hati dalam berkomunikasi dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Prinsip ini memiliki keterkaitan erat dengan nilai *empan papan* yang menekankan pentingnya penyesuaian diri secara proporsional dalam berbagai situasi. Menurut Kartikasari dkk. (2024) rendah hati (*humble*) adalah suatu kesadaran komunikatif untuk tidak menunjukkan dominasi, menghindari superioritas dalam penyampaian pesan, serta menghormati perspektif dan keberadaan pihak lain. Bagi mahasiswa perantau, komunikasi dengan mengutamakan sikap rendah hati (*humble*) berfungsi sebagai mekanisme penting dalam mencegah sikap etnosentrisme dan anggapan superioritas terhadap etnis sendiri. Sikap rendah hati (*humble*) saling terikat dengan sikap penghormatan (*respect*). Menurut Setiawan & Putro (2021) adanya sikap penghormatan (*respect*) berakar dari sikap rendah hati (*humble*). Dalam hal ini, kerendahan hati sebagai faktor penting dalam menumbuhkan rasa penghormatan (*respect*). Sikap rendah hati yang ditunjukkan dalam proses komunikasi yang mendorong lawan bicara untuk memberikan penghargaan serta penghormatan terhadap pembicara tersebut.

Secara keseluruhan, dalam konteks nilai-nilai lokal, prinsip *empan papan* dalam etika Jawa merupakan pedoman hidup yang membimbing individu untuk bertindak selaras dengan tatanan sosial dan alam semesta. Untuk mempermudah implementasinya, nilai-nilai tersebut dapat

disederhanakan ke dalam tiga prinsip utama, yaitu penempatan diri dan ketepatan; situasi dan kondisi; serta kebenaran. Penyederhanaan ini didasarkan pada adanya irisan makna dan kesamaan fungsi di antara prinsip-prinsip tersebut, khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Penempatan diri dan ketepatan berarti kemampuan seseorang untuk memahami posisi dan peran dalam kehidupan. Ia harus tahu kapan harus berbicara atau diam dan di mana ia seharusnya berada. Menurut Magnis-Suseno dalam (Cathrin dkk., 2020), manusia seperti orang buta yang berjalan di ruang gelap yang penuh barang pecah belah. Dalam keadaan seperti itu satu-satunya cara agar tidak merusak adalah dengan berhati-hati dan menempatkan diri sebaik mungkin. Situasi dan kondisi menjadi penting karena tindakan yang tepat belum tentu benar jika dilakukan dalam waktu dan tempat yang tidak sesuai. Nilai suatu tindakan sangat bergantung pada konteksnya. Apa yang baik di satu waktu bisa menjadi tidak pantas di waktu lain. Maka kepekaan terhadap suasana sangat menentukan etis atau tidaknya sebuah tindakan. Kebenaran tidak hanya bermakna kesesuaian dengan fakta tetapi juga sejauh mana tindakan itu menjaga harmoni. Masyarakat Jawa memandang tindakan benar sebagai tindakan yang tidak menimbulkan kerusakan atau guncangan dalam kehidupan bersama. Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa etika Jawa dibangun di atas kesadaran diri, kepekaan sosial, dan juga tanggungjawab moral.

Representasi Prinsip Lokal *Empan papan* sebagai Basis Kultural dalam Komunikasi Efektif Mahasiswa Perantau

Prinsip *empan papan* memuat nilai-nilai fundamental yang berperan dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fenomena amoral dan ketidaksopanan kerap terjadi dalam interaksi sosial mahasiswa. Penguatan dan reaktualisasi prinsip *empan papan* menjadi suatu aspek krusial dalam rangka meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal di lingkungan kampus. Hal ini sesuai dengan IB yang menilai bahwa penerapan prinsip *empan papan* sangat relevan dan perlu digaungkan kembali (Wardati, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). Sementara itu, PA menegaskan bahwa prinsip *empan papan* harus tetap dipertahankan dan

diaplikasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial yang beraneka ragam, utamanya dalam membedakan gaya komunikasi dan interaksi antara orangtua dan teman sebaya (Riyanti, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025).

Kesadaran kontekstual dan kemampuan adaptasi dalam berkomunikasi merupakan inti dari prinsip *empan papan* yang berakar kuat dalam budaya lokal. Representasi prinsip *empan papan* sebagai strategi komunikasi yang efektif merupakan perwujudan dari internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik komunikasi di lingkungan akademik. Substansinya meliputi tiga prinsip, diantaranya prinsip penempatan diri dan ketepatan, prinsip situasi dan kondisi, dan prinsip kebenaran.

Pertama, prinsip penempatan diri dan ketepatan dalam komunikasi memegang peran krusial, terutama dalam proses adaptasi mahasiswa perantau terhadap lingkungan sosial baru di perguruan tinggi. Budaya Jawa mengenal prinsip *empan papan* yang mengajarkan seseorang untuk menempatkan diri sesuai situasi dan menghargai lawan bicara dalam setiap percakapan. Hal ini tercermin dalam perilaku beberapa informan yang menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi saat berkomunikasi. Informan FR tampil dengan sikap terbuka dan ramah sebagai bentuk penempatan diri yang baik. FR menghormati dan berempati dengan lawan bicara serta berusaha menyamakan persepsi tanpa menyalahkan. FR menunjukkan kerendahan hati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain (Refada, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025).

Perilaku penempatan diri menjadi bukti bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti *empan papan* tidak hanya diwariskan sebagai norma sosial, tetapi juga diinternalisasi sebagai strategi komunikasi adaptif terhadap lingkungan yang baru secara efektif. Kemampuan FR dalam membaca situasi dan menyesuaikan cara berkomunikasi menjadi modal penting dalam membangun relasi sosial yang sehat dan harmonis. Kemampuan berkomunikasi yang tepat dan kontekstual terbukti menjadi kunci utama dalam proses adaptasi sosial. Komunikasi yang dibangun atas dasar penghargaan terhadap lawan bicara tidak hanya memperlancar interaksi, tetapi juga menciptakan rasa aman dan wuju penerimaan diri mahasiswa perantau dalam lingkungan barunya.

Mahasiswa perantau yang mampu menerapkan prinsip komunikasi seperti *empan papan* cenderung lebih cepat menyesuaikan diri sehingga mampu membangun relasi interpersonal yang positif dan minim konflik. Komunikasi bukan sekadar alat penyampai pesan, melainkan sarana strategis yang menjembatani antarindividu dalam proses adaptasi sosial. Sikap serupa terlihat pada informan PA yang memilih diam sebagai bentuk penempatan diri dan penghormatan terhadap situasi (Riyanti, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). Diam disini bukan berarti pasif, namun sebagai cara untuk menjaga harmoni komunikasi. PA berhati-hati dalam memilih kata dan menggunakan nada bicara lembut yang menandakan kejelasan dan kemampuan menempatkan diri secara tepat. PA memulai percakapan tanpa mendominasi, mencerminkan kerendahan hati dan kemampuan beradaptasi, serta komunikasi sosial yang baik (Riyanti, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025).

Informan EA dan SQ menyesuaikan kata dan sikap sesuai karakteristik lawan bicara (Agustin, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025; Qaniah, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). Informan EA dan SQ memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam proses adaptasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga sensitivitas terhadap konteks komunikasi dan karakter individu yang terlibat. Dalam praktiknya, keduanya menunjukkan sikap kehati-hatian dalam merespons lawan bicara dengan terlebih dahulu membaca situasi dan memahami karakter lawan bicara. Keduanya tidak bersikap reaktif, melainkan responsif dengan menyesuaikan ekspresi verbal yaitu pemilihan kata yang diucapkan dan ekspresi nonverbal seperti intonasi suara, ekspresi wajah maupun gerakan tubuh agar sesuai dengan norma budaya lawan bicara. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan memahami makna dalam komunikasi.

Efektivitas komunikasi tidak diukur dari seberapa cepat pesan disampaikan, tetapi dari seberapa tepat pesan itu diterima dan dimaknai. Strategi ini mencerminkan fungsi *empan papan* sebagai alat petunjuk dalam ruang komunikasi antarbudaya. Aspek ketepatan dalam komunikasi merupakan dimensi penting dari prinsip *empan papan*. Tidak hanya menuntut kemampuan menempatkan diri secara sosial, tetapi juga perlu memperhatikan aspek *linguistik* yang berkenaan

dengan bahasa dan aspek *temporal* yang berkenaan dengan waktu dalam berinteraksi.

Informan FR menunjukkan ketepatan komunikasi melalui pemilihan kalimat yang singkat, padat, dan jelas (Refada, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025). Hal ini mencerminkan kesadaran terhadap pentingnya menyampaikan pesan secara efisien dan menghindari ambiguitas. Sementara itu, informan PR menunjukkan kehati-hatian dengan memilih untuk berpikir terlebih dahulu sebelum mengemukakan pendapat (Riyanti, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025).

Rendah hati bukan hanya sekedar sikap, namun merupakan strategi untuk menghindari konflik atau kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya. Adapun informan SQ menegaskan kembali pentingnya mengenali karakter lawan bicara sebelum memberikan respons. Hal ini mencerminkan bentuk empati sekaligus langkah pencegahan agar komunikasi tidak menimbulkan gesekan emosional (Qani'ah, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). Ketiga temuan diatas tentunya memperkuat pentingnya aspek ketepatan dalam komunikasi yang bukan sekedar keterampilan teknis, namun juga kesadaran diri, penghormatan terhadap orang lain, dan kemampuan membaca konteks sosial secara cermat dan tepat.

Bentuk penempatan diri dan ketepatan dalam komunikasi mahasiswa perantau etnis Jawa tidak hanya tampak dari perilaku mereka saja, namun juga diperkuat oleh pengakuan orang-orang sekitar yang berinteraksi langsung. Pengakuan ini menjadi bukti bahwa prinsip *empan papan* tidak hanya dipahami secara personal, namun juga diterapkan dalam praktik interaksi sosial. Oleh karenanya, penempatan diri dan ketepatan dalam komunikasi sangatlah penting untuk dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa perantau etnis Jawa.

Informan FA membenarkan bahwa FR mampu menyesuaikan diri dengan lawan bicara dengan sikap ramah dan terbuka serta dapat menyampaikan pesan dengan tepat dan tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. RA setuju bahwa SQ menunjukkan fleksibilitas dalam komunikasi dengan cara memahami karakter lawan bicara sebelum merespons dan juga menjaga nada bicaranya tetap sopan. TA memverifikasi bahwa PA berbicara dengan hati-hati dan mampu menjaga sopan santun dalam situasi formal. PA juga dapat

menyesuaikan gaya komunikasinya dengan lingkungan (Zain, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025; Puspa, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025; Lathifah, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip penempatan diri dan ketepatan dalam komunikasi dijalankan secara konsisten oleh mahasiswa perantau dan mendapat pengakuan sebagai sikap yang mendukung keberhasilan adaptasi sosial.

Secara keseluruhan pengalaman prinsip penempatan diri dan ketepatan dalam komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswa perantau etnis Jawa mencerminkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi serta kemampuan adaptif dalam menjalin interaksi yang harmonis dan efektif, baik dalam konteks antar budaya maupun antar generasi. Hal ini tercermin dari kemampuan mereka dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter lawan bicara, serta memilih waktu dan cara penyampaian pesan yang tepat. Bahkan terkadang memilih untuk diam. Hal tersebut menunjukkan penghargaan dengan sikap hormat dan menyimak perkataan lawan bicara dengan baik. Sikap ini dapat menghindari dominasi dalam percakapan dan menunjukkan empati verbal maupun nonverbal. Sikap ini juga menjadi indikator relevansi nilai-nilai budaya seperti *empan papan* terus hidup ditengah dinamika sosial mahasiswa perantau.

Kedua, prinsip situasi dan kondisi dalam komunikasi efektif tercermin dari kemampuan menyesuaikan sikap dan cara berkomunikasi dalam konteks sosial. Saat suasana diskusi tengah dalam ketegangan, FR berbicara tanpa menyalahkan (Refada, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025). Sikap ini menunjukkan penghargaan terhadap lawan bicara dan kerendahan hati agar tidak mendominasi. Selain itu Informan PR menunda berbicara dan mengajukan pertanyaan dengan sopan seperti "*Aku boleh tanya nggak*" untuk menghormati kesiapan emosional lawan bicara (Riyanti, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). PR juga lebih nyaman jika orang lain memulai perkenalan sehingga bisa membaca waktu yang tepat untuk terlibat dalam pembicaraan. Hal ini menunjukkan rasa empati dan kepekaan situasi.

Disisi lain, EA dan IB menunjukkan kesadaran yang tinggi saat berkomunikasi dengan menunda pembicaraan hingga menemukan suasana yang tepat (Agustin, Wawancara Pribadi, 14 Mei

2025; Wardati, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). Pendekatan ini bukan sekadar menahan diri, tetapi bagian dari sikap empati dan kehati-hatian dalam menyampaikan pesan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. IB mempertimbangkan dampak ucapannya secara matang. IB memilih untuk tidak mengungkapkan pendapatnya secara langsung apabila kondisinya tidak tepat. Dalam perkenalan, IB juga menyisipkan candaan guna menciptakan suasana yang lebih santai dan nyaman (Wardati, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025).

Informan PR memulai komunikasi dengan meminta maaf sebagai bentuk penghargaan untuk menjaga suasana tetap kondusif. PR terkadang memilih diam atau menghindar saat suasana tegang untuk menghindari konflik (Riyanti, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). FR memilih kata singkat dan memperhatikan waktu serta emosi lawan bicara agar maksud pembicaraan tersampaikan dengan jelas dan tepat (Refada, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025). EA mengontrol diri sebelum berbicara dan menunda pembicaraan agar bisa membaca situasi dengan baik (Agustin, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025). Temuan tersebut mengungkap bahwa mahasiswa perantau telah menerapkan strategi komunikasi efektif yang adaptif dan kontekstual dalam menghadapi dinamika sosial di lingkungan yang baru.

Tindakan memulai komunikasi dengan permintaan maaf mencerminkan upaya menjaga suasana agar kondusif sekaligus menunjukkan rasa hormat dan kesadaran sosial yang tinggi. Pilihan untuk diam atau menghindar saat suasana tegang menunjukkan kontrol diri dan strategi pengelolaan konflik yang bijaksana. Salah satu ketepatan dalam berkomunikasi adalah pemilihan kata yang singkat dan peka terhadap waktu serta emosi lawan bicara. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya efektivitas pesan sekaligus sensitivitas emosional dalam interaksi sosial. Disisi lain, EA sengaja menunda pembicaraan untuk membaca situasi secara menyeluruh, ini menunjukkan kemampuan reflektif yang kuat dan kontrol diri yang matang.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berbagai konteks menunjukkan tingkat kepekaan sosial yang tinggi dan kematangan emosional. Tanggapan dari orang-orang sekitarnya juga memperkuat hal tersebut. TA mencatat bahwa PA mampu memilih sikap diam dalam situasi

tertentu yang menunjukkan kontrol diri dan rasa menghargai situasi (Lathifah, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). FA mengungkapkan bahwa FR pandai membaca dinamika sosial, mampu mencairkan suasana saat tegang namun tetap menjaga kesopanan dan kesesuaian dalam konteks formal (Zain, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025).

Sementara itu, RA, MF, dan MA turut menegaskan bahwa nada bicara SQ, EA, dan IB berubah secara fleksibel mengikuti konteks. Hal ini menandakan sensitivitas terhadap lingkungan dan lawan bicara (Puspa, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025; Athallah, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025; Mrdtllh, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). Hal tersebut tentu mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap situasi dan kondisi bukan hanya penting, tetapi juga menjadi indikator efektivitas komunikasi interpersonal. Secara keseluruhan, praktik berargumentasi dan membaca situasi memerlukan peran teman dan lingkungan sekitar untuk memverifikasi kebenaran suatu pendapat melalui respons atau konfirmasi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa argumen yang disampaikan bukan bersumber dari persepsi pribadi, namun melibatkan proses validasi sosial.

Ketiga, prinsip kebenaran dalam komunikasi efektif tercermin melalui kejujuran dan ketepatan dalam menyampaikan pesan kepada lawan bicara. FR berusaha menyamakan persepsi lawan bicara tanpa menyalahkan persepsi lawan bicara yang tidak tepat. Sikap menghargai sudut pandang orang lain ini tentunya menjadi dasar kebenaran bersama.

Keseluruhan informan, FR, PR, SQ, IB, dan EA mengungkap bahwa validasi dari teman sebelum menyampaikan argumen sangatlah perlu (Agustin & Refada, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025; Riyanti, Qani'ah, dan Wardati, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). Kelima informan tersebut menunjukkan sikap rendah hati dalam menerima masukan, memastikan pesan yang disampaikan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara keseluruhan, prinsip kebenaran dalam komunikasi efektif tidak hanya mengutamakan kebenaran isi komunikasi, tetapi juga mengutamakan aspek menghargai, kerendahan hati, dan menyesuaikan diri agar pesan atau argumen yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Kontribusi Prinsip *Empan Papan* Terhadap Efektivitas Komunikasi Lintas Budaya di Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus menjadi lingkungan akademik yang didalamnya terdapat mahasiswa dari beragam latar belakang etnis, bahasa, dan nilai sosial yang multikultural. Menurut Wangsanata (2022) multikulturalisme menggambarkan kondisi keberagaman budaya yang hidup berdampingan di ruang sosial, termasuk lembaga pendidikan tinggi. Fajrussalam dkk. (2022) menambahkan bahwa masyarakat multikultural menghargai perbedaan melalui nilai dan tradisi yang mendorong sikap saling menghormati. Dalam hal ini, komunikasi menjadi tantangan utama karena didalamnya terdapat perbedaan persepsi mengenai nilai benar-salah dan baik-buruk suatu budaya. Sejalan dengan itu, Ting-Toomey dalam (Hariyanto & Dharma, 2020) menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya merepresentasikan proses pertukaran makna antara individu dari budaya berbeda dengan tujuan mencapai pemahaman bersama.

Seiring tinggi jenjang pendidikan, peluang interaksi lintas budaya akan semakin besar. Berbeda dengan siswa di sekolah dasar dan menengah yang memiliki latar belakang relatif sama, mahasiswa perguruan tinggi cenderung memiliki perbedaan yang beragam. Keberagaman ini menuntut kemampuan komunikasi yang efektif dan adaptif. Dalam konteks tersebut, prinsip *empen papan* dalam budaya Jawa menjadi pedoman etis dalam menyikapi perbedaan.

Prinsip *empen papan* ini mengajarkan pentingnya menyesuaikan sikap dan ucapan dengan situasi sosial yang dihadapi. Prinsip ini mencakup tiga unsur utama, yaitu penempatan diri dan ketepatan; situasi dan kondisi; serta kebenaran. Hasil wawancara bersama lima informan menunjukkan bahwa prinsip *empen papan* dapat mendukung efektivitas komunikasi lintas budaya di lingkungan kampus, khususnya bagi mahasiswa perantau etnis Jawa dalam menjaga harmoni dan menghindari konflik dalam interaksi sosial.

Pertama, prinsip penempatan diri dan ketepatan. Prinsip ini menekankan pentingnya kemampuan untuk menempatkan diri secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang dihadapi. Dalam lingkungan kampus yang multikultural, kemampuan ini menjadi kunci untuk

menciptakan komunikasi yang efektif. Beberapa informan mencerminkan praktik prinsip ini dalam keseharian mereka.

FR menyatakan bahwa menyesuaikan gaya bicara saat berinteraksi dengan orang baru membantunya membangun kesan pertama yang positif (Refada, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025). PA menunjukkan penyesuaian bahasa, seperti penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi lintas budaya sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman dan sarana untuk menjaga efektivitas komunikasi (Riyanti, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). Selanjutnya, EA mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dalam komunikasi tidak hanya meningkatkan penerimaan sosial, tetapi juga mencerminkan sikap saling menghargai dalam berinteraksi (Agustin, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025). IB menekankan pentingnya penyesuaian komunikasi bahkan dalam lingkungan dengan latar belakang yang sama, karena perbedaan tetap hadir dalam bentuk nilai dan cara pandang (Wardati, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). SQ dan PA menambahkan bahwa kesadaran terhadap peran dan posisi diri dalam situasi tertentu perlu diwujudkan melalui perilaku komunikasi yang tepat, agar hubungan sosial tetap selaras dan tidak menimbulkan gesekan kesalahpahaman (Qani'ah & Riyanti, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025).

Informasi kelima informan tersebut selaras dengan Cathrin dkk. (2020) yang menyatakan bahwa prinsip penempatan diri dapat menciptakan hubungan sosial yang baik, harmonis, tertib, dan seimbang. Karyadi (2020) menambahkan melalui ungkapan *ngono ya ngono ning aja ngono*, yang bermakna ketepatan dalam bersikap dan bertutur menjadi bentuk penghormatan terhadap etika dan rasa dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial. Prinsip ini berkaitan erat dengan teori Kartikasari dkk. (2024) mengenai komunikasi efektif yaitu pada aspek *respect*, *empathy*, dan *clarity*. *Respect* tercermin dalam penyesuaian bahasa dan peran FR dan PA, *empathy* dalam kepekaan terhadap situasi emosional dan sosial SQ dan PA, dan *clarity* melalui penyampaian pesan SQ yang sesuai konteks sehingga meminimalisir kesalahpahaman.

Penerapan prinsip *empan papan*, terutama pada aspek penempatan diri dan ketepatan oleh mahasiswa rantau etnis Jawa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara

implisit telah menunjukkan komitmen dalam membangun komunikasi yang selaras dengan nilai sosial-budaya setempat. Prinsip ini membantu mereka dalam menyesuaikan bahasa dan sikap untuk membina hubungan interpersonal yang harmonis, mencegah kesalahpahaman, serta memperkuat penerimaan sosial. Berbasis *empan papan* sebagai pedoman, mahasiswa perantau dapat beradaptasi dengan baik, membangun hubungan yang harmonis, dan saling menghargai dalam berinteraksi antar etnis. Dengan demikian, prinsip ini memberikan kontribusi penting terhadap efektivitas komunikasi dan kualitas hubungan sosial di lingkungan kampus.

Kedua, prinsip situasi dan kondisi yang menekankan pentingnya kemampuan penempatan diri secara tepat dalam segi ruang, waktu, dan juga sosial. Dalam perspektif Cathrin dkk. (2020) *empan papan* meliputi prinsip kesadaran terhadap situasi (kapan dan bagaimana bertindak) dan kondisi (siapa yang terlibat dan dalam keadaan seperti apa tindakan dilakukan). Keduanya tidak dapat dipisahkan dan harus dipertimbangkan secara berkelanjutan agar tindakan komunikasi berjalan secara tepat dan harmonis. Penerapan prinsip ini memungkinkan seseorang untuk dapat menyesuaikan perilaku dan ucapan sesuai dengan keadaan sosial demi terciptanya harmonisasi, keseimbangan, dan tidak menimbulkan konflik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, prinsip *empan papan* ini telah diterapkan di lingkungan kampus. FR menyesuaikan cara berbicara saat awal pengenalan untuk membangun kenyamanan, namun menjadi lebih fleksibel saat hubungan telah akrab. FR menunjukkan kepekaan terhadap perubahan kondisi (Refada, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025). SQ menunjukkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi emosional lawan bicara. SQ menampilkan rasa sungkan dengan lawan bicaranya dengan menyesuaikan gaya komunikasi agar tercipta suasana yang saling menghargai (Qani'ah, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). PA menyesuaikan intensitas keterlibatannya dalam merespons atau mendiadakan pembicaraan berdasarkan kebutuhan kelompok. Sikap PA menunjukkan kemampuan membaca konteks sosial untuk menjaga dinamika interaksi (Riyanti, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). EA dan IB juga menunjukkan penyesuaian gaya komunikasi saat

diskusi di kelas berdasarkan suasana dan respons kelompok yang pada akhirnya dapat meningkatkan penerimaan terhadap pendapat mereka (Wardati, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025; Agustin, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025).

Temuan tersebut mendukung tiga prinsip komunikasi efektif menurut Kartikasari dkk. (2024) yaitu *empathy*, *respect*, dan *clarity*. Prinsip *empathy* tercermin dari kepekaan FR terhadap situasi awal interaksi, dan SQ yang mampu membaca kondisi emosional lawan bicara, serta PA yang menyesuaikan peran komunikasinya demi kelancaran kelompok; Prinsip *respect*, terlihat pada sikap EA dan IB yang dihargai karena mampu menyampaikan pendapat secara kontekstual, serta SQ yang menghargai kenyamanan lawan bicara melalui penyesuaian diri; Prinsip *clarity*, terlihat dari upaya SQ menghindari komunikasi yang tidak perlu agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas, dan IB yang dianggap tepat sasaran dalam menyampaikan pesan kepada pendengar.

Secara keseluruhan, prinsip situasi dan kondisi menjadi pondasi penting dalam menjaga harmonisasi komunikasi lintas budaya, khususnya bagi mahasiswa perantau etnis Jawa yang berada dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penerapannya menunjukkan bahwa komunikasi efektif bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga memahami konteks secara menyeluruh dan bertindak dengan kesadaran sosial. Mahasiswa perantau etnis Jawa menyesuaikan ucapan dan sikap berdasarkan siapa yang diajak bicara, suasana, serta waktu yang tepat. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka, seperti saat berkenalan, berdiskusi, atau merespons emosi lawan bicara. Kemampuan ini membantu mereka menjaga keharmonisan dalam interaksi, membina relasi, sekaligus memperkuat komunikasi efektif di lingkungan yang multikultural. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi komunikator yang baik, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana akademik dan sosial yang ramah terhadap perbedaan dan keberagaman yang ada.

Ketiga, prinsip kebenaran. Dalam budaya Jawa, prinsip *empan papan* tidak hanya mencakup kesesuaian tempat dan waktu, namun juga mencakup aspek kebenaran sebagai pedoman komunikasi. Menurut Cathrin dkk. (2020)

kebenaran dalam konteks ini tidak hanya bersifat faktual, namun juga sesuai dengan aturan yang berlaku dengan mempertimbangkan dampak sosial dan etis dari pesan yang disampaikan. Komunikasi yang benar memiliki isi yang akurat dan selaras dengan nilai sosial yang harmonis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan mengaitkan efektivitas komunikasi dengan penekanan pada prinsip kebenaran. SQ menyesuaikan bahasa untuk memastikan pesan tersampaikan dengan tepat dan tidak menimbulkan salah tafsir (Qani'ah, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). PA menggunakan bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman di lingkungan yang multikultural (Riyanti, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). IB menyadari bahwa perbedaan konotasi bahasa daerah dapat memicu miskomunikasi, meskipun niat awalnya membangun pemahaman (Wardati, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). FR menyampaikan pesan menyesuaikan lawan bicara sebagai bentuk tanggungjawab sosial dalam berkomunikasi. Dalam komunikasi lintas budaya, EA menghargai perbedaan dan bersikap terbuka saat tidak memahami bahasa lawan bicara. Hal ini mencerminkan EA dan FR mengutamakan aspek kebenaran saat berkomunikasi (Refada & Agustin, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025).

Temuan ini mencerminkan penerapan keempat prinsip komunikasi efektif menurut Kartikasari dkk. (2024) yaitu *Respect*, terlihat dari usaha SQ, PA, FR, EA menyesuaikan bahasa sebagai bentuk penghargaan terhadap latar belakang lawan komunikasi; *Empathy*, tercermin dari perhatian SQ dan PA terhadap kenyamanan emosional dan keberagaman latar budaya; *Clarity*, terwujud dalam upaya PA dan SQ menyampaikan pesan secara jelas agar tidak menimbulkan ambiguitas; dan *Humble*, terlihat pada IB yang mengakui peluang kekeliruan dalam komunikasi sebagai bagian proses pembelajaran lintas budaya.

Penerapan prinsip kebenaran oleh mahasiswa perantau etnis Jawa di lingkungan multikultural menunjukkan komitmen dalam menyampaikan komunikasi yang tepat sebagai bagian dari tanggungjawab sosial. Prinsip ini mendorong sikap selektif dalam memilih bahasa dan gaya penyampaian yang tepat, menghindari kesalahpahaman, serta menghormati perbedaan budaya dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan

memegang teguh prinsip kebenaran, mahasiswa perantau etnis Jawa mampu menjaga keharmonisan komunikasi lintas budaya dan membangun kepercayaan dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, prinsip ini menjadi landasan penting dalam komunikasi yang efektif serta memperkuat kualitas hubungan sosial di lingkungan kampus.

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Prinsip *Empan Papan*

Hasil wawancara terhadap lima informan menunjukkan bahwa penerapan prinsip *empan papan* oleh mahasiswa perantau etnis Jawa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menghadapi sejumlah tantangan dalam konteks komunikasi lintas budaya. Meskipun secara tidak langsung nilai-nilai budaya tersebut telah tertanam sejak kecil, dalam praktiknya mahasiswa tetap mengalami hambatan terutama dalam aspek penempatan diri, ketepatan, dan kebenaran komunikasi. Beberapa informan, seperti FR dan SQ, mengalami kesulitan dalam prinsip penempatan diri dan ketepatan dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicara dari latar belakang berbeda yang menimbulkan rasa sungkan dalam menyampaikan pendapat. Kecenderungan untuk menghindari potensi kesalahpahaman atau ketidaksopanan membuat beberapa dari mereka memilih diam atau menunda partisipasi yang justru menghambat komunikasi yang efektif (Qani'ah, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025; Refada, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025).

Informan seperti PR dan IB menghadapi dilema antara menyampaikan pendapat secara jujur (prinsip kebenaran) dan menjaga keselarasan sosial (prinsip penempatan diri). Mereka merasa perlu menyesuaikan bahasa dan cara penyampaian secara hati-hati, terutama saat kondisi formal atau ketika berinteraksi dengan orang asing (Riyanti & Wardati, Wawancara Pribadi, 12 Mei 2025). Hal ini seringkali menimbulkan dilema antara niat menyampaikan pesan penting dan kecemasan akan persepsi negatif dari orang lain. Disisi lain, EA menyoroti pentingnya prinsip situasi dan kondisi, yaitu kesesuaian antara pesan, cara penyampaian, dan konteks komunikasi (Agustin, Wawancara Pribadi, 14 Mei 2025). EA memilih menunda penyampaian pendapat setelah menerima masukan dari rekan-rekan bahwa cara penyampiannya

dinilai kurang sesuai dengan norma dan etika dalam situasi tersebut. Keputusan ini kemudian memunculkan penyesalan sekaligus kesadaran akan perlunya strategi komunikasi yang lebih adaptif dan kontekstual.

Secara umum, informan menghadapi rasa cemas dan tidak yakin dalam menyampaikan pendapatnya. Meskipun demikian, strategi seperti mencari validasi dari teman, memilih bahasa yang sopan, dan membiasakan diri membaca konteks sosial telah digunakan sebagai bentuk adaptasi. Dengan demikian, meskipun prinsip *empan papan* telah menjadi bagian dari identitas etnis Jawa, efektivitas penerapannya sangat bergantung pada kemampuan adaptasi di lingkungan multikultural. Dibutuhkan kesadaran reflektif dan keterampilan komunikasi yang baik agar nilai-nilai budaya tersebut dapat diaplikasikan secara relevan dalam situasi sosial dan budaya yang kompleks.

PENUTUP

Prinsip *empan papan* sebagai warisan budaya Jawa terbukti relevan diterapkan oleh mahasiswa perantau etnis Jawa sebagai strategi komunikasi efektif dalam menghadapi dinamika komunikasi lintas budaya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Lima prinsip dalam teori *empan papan* disederhanakan menjadi tiga prinsip inti yaitu penempatan diri dan ketepatan, situasi dan kondisi, serta kebenaran. Penyederhanaan ini dilakukan karena masing-masing prinsip memiliki irisan makna dan fungsi serupa dalam konteks komunikasi antar etnis. Ketiga prinsip tersebut selaras dengan lima strategi komunikasi efektif yaitu *audible, clarity, respect, empathy*, dan *humble*.

Prinsip *empan papan* dalam budaya Jawa sangatlah penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif di lingkungan yang multikultural. Prinsip ini mencakup tiga aspek utama yaitu penempatan diri dan ketepatan, situasi dan kondisi, serta kebenaran, yang kesemuanya mendorong sikap adaptif, empatik, dan bertanggungjawab dalam berkomunikasi. Melalui wawancara dengan sejumlah informan, ditemukan bahwa mahasiswa menerapkan prinsip ini dengan menyesuaikan bahasa, gaya bicara, serta cara menyampaikan pesan berdasarkan konteks sosial dan latar belakang lawan bicara. Hal ini menciptakan

suasana komunikasi yang harmonis, menghindari kesalahpahaman, serta memperkuat penerimaan sosial. Penerapan prinsip *Empat Papan* juga selaras dengan nilai-nilai komunikasi efektif seperti *respect*, *empathy*, dan *clarity* akan menjadikan mahasiswa sebagai komunikator yang baik sekaligus ikut berkontribusi dalam menciptakan ruang akademik yang ramah terhadap perbedaan.

Penerapan prinsip *empat papan* tentunya memiliki beberapa tantangan, khususnya dalam hal penempatan diri, ketepatan, dan kebenaran komunikasi. Meskipun nilai-nilai tersebut telah tertanam sejak kecil, hambatan seperti rasa sungkan, kecemasan akan persepsi negatif, serta dilema antara menyampaikan pendapat secara jujur dan menjaga hubungan sosial seringkali muncul. Ketidaksiapan antara pesan, cara penyampaian, dan konteks komunikasi juga sering membuat seseorang ragu atau menunda untuk berbicara. Untuk mengatasinya, mahasiswa perlu beradaptasi dengan membaca situasi sosial dan menggunakan bahasa yang sopan. Penerapan prinsip *empat papan* sangat bergantung pada kesadaran reflektif dan kemampuan komunikasi yang adaptif dalam lingkungan multikultural terutama soal keberanian menyampaikan pendapat secara terbuka dan penyesuaian terhadap perbedaan budaya. Perlunya pemahaman mengenai prinsip *empat papan* bukan sekadar sebagai nilai yang sesuai dengan norma sosial, melainkan sebagai strategi komunikasi yang adaptif dan kontekstual.

Peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan dengan topik serupa dengan cakupan subjek yang diperluas, mencakup lintas etnis dan wilayah, tidak terbatas pada mahasiswa perantau etnis Jawa namun juga melibatkan kelompok masyarakat dari beragam latar belakang budaya di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di kota-kota pendidikan dan wilayah multikultural lainnya. Selain itu, integrasi pendekatan kuantitatif perlu dipertimbangkan guna memperoleh pemahaman yang objektif dan terukur mengenai efektivitas prinsip *empat papan* dalam konteks komunikasi antarbudaya. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah sekaligus menjadi acuan strategis bagi berbagai institusi, baik pendidikan maupun sosial dalam merancang program penguatan komunikasi berbasis kearifan lokal dan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Ayuna, N. E. (2023). Peran Komunikasi Dalam Proses Akulturasi Sistem Sosial Lokal. 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.2015>
- Basri, N. C., & Ridha, A. A. (2020). Gagar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota Makassar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(1), 1–14.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Suku dan Keragaman Bahasa Daerah Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Nufus, A. B., Sudarsih, S., & Saraswati, D. (2020). Empat Papan: Etika Komunikasi di Media Sosial dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 4(2), 165–183.
- Cresswell, J. W., & Cresswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications.
- Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., Mulyanti, P., & Kaaffah, S. (2022). Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 289–315. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>
- Hariyanto, D., & Dharma, F. A. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. UMSIDA Press.
- Hartanto, D., Taufiqurrahman, & Fauzi. (2022). Representasi Penguatan Identitas Budaya pada Mahasiswa Melalui Pendidikan Sosial Budaya di STKIP Al Maksum Langkat. *Jurnal Berbasis Sosial*, 3(1), 69–79.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Kartikasari, M., Rerung, T., Yulita, H., Inggis, B., & Mulia, U. B. (n.d.). *Implementasi Komunikasi Interpersonal Efektif (REACH) dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. 5(4), 4586–4593.
- Karyadi, A. J. (2020). Falsafah Empat Papan Berdialog dengan Richard Rorty Tentang Batas Toleransi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 235–246.
<https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.10989>

- Kasnadi. (2023). Representasi Tuntunan Hidup Dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 48–58. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2>
- Kusumawati, P. W., Jahrah, S. N. A., Yogi, P., & Fajarwati, N. K. (2024). Kearifan Lokal dalam Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 734–740.
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, dan Strategi Pengembangannya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 168–181.
- Nur, M. (2024). Representasi Nilai Kearifan Lokal Sosial Budaya pada Mahasiswa Rantau Suku Mbojo (Bima-Dompu) di Malang. 13(1). <https://doi.org/10.18860/lorong.v12i1>
- Parto. (2020). Berkomunikasi Efektif dengan Kalimat Efektif dalam Bahasa Indonesia. *MEDIAKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 03(02), 167–179.
- Setiawan, T., & Putro, F. H. A. (2021). Komunikasi Efektif dalam Membina Keterampilan Berwirausaha di PC IPNU Kabupaten Boyolali. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(08), 100–107.
- Sitasari, N. W., Psikologi, F., & Esa, U. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.
- Syafrina, A. E. (2022). Media Massa. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. CV. Mega Press Nusantara.
- Syahputra, R., & Kholil, S. (2024). Application of The Shannon and Weaver Model to Reduce Message Distortion in Securing The 2024 Deli Serdang Election. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 2126–2136. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4593>
- Wangsanata, S. A. (2022). Optimalisasi Konseling Multikultural Guna Mencegah Culture Shock Siswa Saat Belajar Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 310–317. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v3i1.115>
- Wardono, M. S. (2023). Kesantunan Ujaran Dwibahasawan Jawa-Indonesia Siswa SDN Ngadas 2 Malang. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 341–352.
- Widiana, Y. (2023). Maksim Kesantunan Dalam Komunikasi Fatis Jawa Virtual: Sebuah Pendekatan Siber Pragmatik. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 8(1), 119–129. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i1.53426>
- Wowor, H. A. F., & Putri, K. Y. S. (2022). Komunikasi Interpersonal Keluarga Sebagai Penunjang Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau Papua-Papua Barat. *Perspektif*, 11(1), 205–213.